

ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN BUMN PADA LAPORAN KEUANGAN PT HUTAMA KARYA (PERSERO)

Fathiya Shabah Faridah¹, Andi Zulkarnain², Asmirawati³, Putri Purwandari Hasan⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

²D4 Akuntansi Manajerial, Politeknik Negeri Ujung Pandang

^{3,4}D4 Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Ujung Pandang

fathiyasf198@gmail.com , zulkarnainandi33@gmail.com, asmirawati@poliupg.ac.id,
putri.purwandari@poliupg.ac.id

Abstrak

Satu di antara berbagai cara yang diterapkan guna melihat tingkat kesehatan pada entitas bisnis ialah penilaian kinerja keuangan. Perusahaan BUMN sebagai entitas bisnis pun tidak terlepas untuk dilakukannya sebuah analisis penilaian kinerja keuangan. Maka, secara khusus tujuan utama dari penelitian ini yaitu guna menganalisis penilaian kinerja keuangan pada Laporan Keuangan PT Hutama Karya (Persero) Tahun 2020 - 2024 yang merujuk pada Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002 dengan mencari nilai-nilai dari ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, Collection Periods, Perputaran Persediaan, perputaran total asset (TATO) dan rasio total ekuitas terhadap total asset (TMS terhadap TA) serta faktor-faktor yang menyebabkan perolehan nilai dari indikator-indikator tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penerapan teknik analisis deskriptif serta teknik analisis data. Sumber data yang digunakannya adalah sumber data sekunder dari laporan keuangan PT Hutama Karya (Persero) tahun 2024 yang telah dirilis pada portal resmi perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya Laporan Keuangan PT Hutama Karya (Persero) Tahun 2020 memperoleh predikat CCC dengan skor 24,5 yang merepresentasikan status TIDAK SEHAT, Tahun 2021 memperoleh predikat B dengan skor 31 yang merepresentasikan status KURANG SEHAT, Tahun 2022 memperoleh predikat B dengan skor 31,5 yang merepresentasikan status KURANG SEHAT, Tahun 2023 memperoleh predikat BB dengan skor 38 yang merepresentasikan status KURANG SEHAT, Tahun 2024 memperoleh predikat BB dengan skor 36,5 yang merepresentasikan status KURANG SEHAT.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; Badan Usaha Milik Negara; Rasio Keuangan

Abstract

Financial performance assessment is one of the approaches used to evaluate the health level of a business entity. State-Owned Enterprises (SOEs) as business entities are also subject to such analysis. This study aims to analyze the financial performance of PT Hutama Karya (Persero) for the period 2020-2024 by referring to the *Guidelines for SOE Health Assessment* based on KEP-100/MBU/2002. The analysis focuses on several indicators, namely Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover (TATO),

Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism checker no 955

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and the ratio of total equity to total assets (TMS to TA). This research applies a quantitative method with descriptive analysis techniques using secondary data obtained from PT Hutama Karya (Persero)'s official financial reports for the years 2020-2024. The results show that in 2020, the company obtained a CCC rating with a score of 24.5 (*Unhealthy* status); in 2021, a B rating with a score of 31 (*Less Healthy* status); in 2022, a B rating with a score of 31.5 (*Less Healthy* status); in 2023, a BB rating with a score of 38 (*Less Healthy* status); and in 2024, a BB rating with a score of 36.5 (*Less Healthy* status). Thus, the financial performance of PT Hutama Karya (Persero) during the research period shows some improvement but remains within the *Less Healthy* category.

Keywords: Financial Performance; State-Owned Enterprises (SOEs); Financial Ratios

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkup operasional perusahaan, laporan keuangan dapat diartikan sebagai satu dari bagian terpenting yang akan berdampak pada keberlangsungan dari kegiatan perusahaan. Laporan keuangan tidak bisa dipisahkan dengan pengelolaan atas keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Toto Prihadi, 2020). Maka, informasi keuangan yang diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan oleh suatu perusahaan menjadi yang paling utama yang digunakan sebagai sumber informasi untuk mengidentifikasi status keuangan perusahaan, tingkat kinerja, serta transformasi posisi keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan mempunyai peran yang substansial bagi pemangku kepentingan seperti masyarakat umum, penanam modal, pemilik ekuitas, serta manajerial perusahaan dalam tahapan penetapan kebijakan yang diambil, evaluasi kinerja, dan juga perencanaan strategis sebab dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas (*cash flow timing*). Informasi dalam laporan keuangan didapat berdasarkan kondisi terkini perusahaan yang berdasar pada laporan neraca (tanggal tertentu) dan laporan laba-rugi (periode tertentu). Dan semua hal tersebut sangat memengaruhi harapan dari pihak-pihak yang berkaitan.

Laporan keuangan harus dilakukan analisis guna mengetahui kualitasnya. Seperti yang disampaikan oleh Hery (2020:113) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu. Perlakuan analisis laporan keuangan yang secara mendalam tentunya akan menunjukkan kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan mempunyai peran dalam mengungkapkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu, mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan *cash flow* perusahaan dalam periode tertentu, menjadi sumber data saat mengambil keputusan penting terhadap arah serta keberlanjutan sebuah perusahaan, dan juga sebagai bentuk penilaian suatu perusahaan yang tidak hanya berhubungan terhadap perusahaan yang lain tetapi berhubungan juga dengan perubahan kondisi finansial perusahaan antar periode akuntansi.

Bentuk dari analisis kinerja keuangan salah satunya yaitu analisis vertikal atau disebut juga dengan metode statis. Analisis vertikal merupakan metode analisis yang melakukan perbandingan terhadap pos keuangan yang berbeda pada satu laporan yang sama dan di periode yang sama juga. Analisis rasio merupakan bagian dari salah satu bentuk analisis vertikal (Fitriana, 2024). Analisis rasio merupakan kuantitatif informasi yang terkandung

dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas (Darmawan, 2020). Analisis rasio bertujuan untuk mengetahui keterikatan antar indikator yang terdapat di satu laporan keuangan atau indikator antara laporan keuangan neraca dengan laporan L/R (Fitriana, 2024).

Dalam upaya mengukur kinerja keuangan BUMN, analisis rasio menjadi salah satu metode yang relevan. Sebelumnya, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Maka, Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002 mengenai penilaian Tingkat Kesehatan BUMN menjadi landasan untuk melakukan analisis rasio keuangan BUMN. Pada Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002 dijelaskan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN diaplikasikan pada semua BUMN kecuali BUMN yang dibangun berdasar pada adanya Undang-Undang khusus dan Persero Terbuka.

Salah satu dari sekian Badan Usaha Milik Negara adalah PT Hutama Karya (Persero) yang termasuk kedalam kelompok Badan Usaha Milik Negara Non Infrastruktur. Perusahaan ini bergerak pada sektor konstruksi, pengembangan, dan penyedia layanan jalan tol. Sehingga, laporan keuangan dari perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap negara. Dengan begitu, PT Hutama Karya (Persero) sebagai perusahaan BUMN perlu dilakukan analisis kinerja keuangan pada laporan keuangannya dengan bentuk analisis rasio. Analisis ini pun diukur menggunakan KEP-100/MBU/200. Aturan tersebut digunakan untuk menilai Tingkat Kesehatan BUMN dan standar industri bagi perusahaan BUMN.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar perbandingan yang relevan serta digunakan untuk referensi awal dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Annisa Adinda Putri dari Universitas Terbuka tahun 2024 yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan BUMN dari Aspek Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT Telkom Penelitian (Persero) Tbk Periode 2019 - 2023)". Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. mempertahankan kesehatan keuangan perusahaannya yang sehat selama periode 2019 hingga 2023 yang konsisten sehingga mampu meraih predikat SEHAT di kategori AA dengan rentang skor antara $80 < TS \leq 95$. Meskipun adanya sedikit penurunan pada tahun 2020 akibat melemahnya rasio TATO, namun tren keseluruhan menunjukkan arah yang positif. Kemudian, mengalami peningkatan skor pada tahun 2021 dan tetap stabi hingga tahun 2023 dengan skor akhir 87,14.

Selanjutnya, yang kedua adalah penelitian terdahulu dilakukan oleh Juwita Rinda Lestari, Hendary Saladin, M. Aryo Arifin dari Universitas PGRI Palembang pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Pada PT. Wasita Karya (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Hasil dari penelitian tersebut adalah Laporan Keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2018 - 2020 menggunakan variabel-variabel analisis rasio yang telah diatur dalam KEP-100/MBU/200 memperoleh skor untuk periode 2018 sebesar 53,25 yang artinya bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut mendapatkan predikat "BBB" yang menunjukkan kondisi KURANG SEHAT. Kemudian, periode 2019 memperoleh skor 42 yang artinya bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut mendapatkan predikat "BB" yang menunjukkan kondisi KURANG SEHAT. Dan, pada periode 2020 memperoleh skor 50,15 yang artinya bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut mendapatkan predikat "BBB" yang menunjukkan kondisi KURANG SEHAT.

Dan, penelitian terdahulu yang terakhir yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat, Jasmine Afifah, dan Sri Mulyati dari Universitas Riau Kepulauan dan Politeknik Negeri Batam pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Karya Periode tahun 2013-2022”. Hasil dari penelitian tersebut, tidak ditemukannya nilai perhitungan indikator-indikator penilaian yang sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada entitas bisnis PT Utama Karya (Persero).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada dengan melakukan analisis mengenai kinerja keuangan BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/200 pada Laporan Keuangan PT Utama Karya (Persero) Tahun 2020 - 2024 serta apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), rasio kas (*Cash Ratio*), rasio lancar (*Current Ratio*), *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, perputaran total asset (*Total Asset Turn Over/TATO*) dan rasio total ekuitas terhadap total asset (TMS terhadap TA) dalam entitas PT Utama Karya (Persero). Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penanam modal, pemilik ekuitas, serta manajerial perusahaan dalam menilai risiko serta mencari kesempatan investasi pada PT Utama Karya (Persero).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti membuat hipotesis sebagai dasar dari penelitian ini, yaitu: Kinerja keuangan pada PT Utama Karya (Persero) tahun 2020 - 2024 berdasarkan KEP-100/MBU/200 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN termasuk ke dalam kategori A golongan SEHAT.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data. Dalam hal ini, teknik analisis deskriptif dipakai guna menghimpun, mengkaji, mengelompokkan, dan mengambil kesimpulan dari data-data yang didapatkan. Kemudian, teknik analisis data artinya peneliti akan melakukan analisis saat seluruh data yang diperlukan sudah diperoleh dengan lengkap. Dari kedua teknik tersebut akan menghasilkan penggambaran mengenai penerapan kinerja keuangan pada PT Utama Karya (Persero) berdasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam KEP-100/MBU/200. Kemudian, jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan PT Utama Karya (Persero) Tahun 2020 - 2024 yang telah dipublikasikan pada situs resmi perusahaannya yang didapatkan dengan mengunjungi situs resmi PT Utama Karya (Persero). Kemudian memilih menu “Hubungan Investor” dan selanjutnya memilih “Laporan Keuangan”. Setelah itu, memilih laporan keuangan PT Utama Karya (Persero) tahun 2024, sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Berdasar pada Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002 Tingkat Kesehatan BUMN telah dikelompokkan menjadi sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Kesehatan BUMN beserta predikat dan bobotnya

No.	Tingkat Kesehatan BUMN	Predikat	Bobot
A	SEHAT	AAA	Total (TS) lebih besar dari 95
		AA	80 <TS<= 95
		A	65 <TS<= 80
B	KURANG SEHAT	BBB	50 <TS<= 65
		BB	40 <TS<= 50
		B	30 <TS<= 40
C	TIDAK SEHAT	CCC	20 <TS<= 30
		CC	10 <TS<= 20
		C	TS<= 10

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

Kemudian, pada penilaian aspek keuangan tersebut terdapat indikator yang dievaluasi bersama dengan bobot dari setiap indikator tersebut yang berdasar pada Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

Tabel 2. Daftar indikator serta bobot dari setiap aspek keuangan

No.	Indikator	Bobot	
		BUMN Infrastruktur	BUMN Non Infrastruktur
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3.	Rasio Kas	3	5
4.	Rasio Lancar	4	5
5.	Collection Periods	4	5
6.	Perputaran persediaan	4	5
7.	Perputaran total asset	4	5
8.	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

Berikut ini variabel yang diukur pada penelitian ini:

1. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan indikator profitabilitas yang dipergunakan dalam menghitung besarnya laba bersih sesudah pajak atas ekuitas. Jika hasil dari ROE tinggi, maka dapat disimpulkan posisi pemilik perusahaan bisa disebut semakin kokoh. Namun, jika hasil dari ROE rendah, maka semakin melemahnya posisi pemilik perusahaan. Rumus dari ROE yaitu

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator ROE pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 3. Tabel indikator ROE pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

ROE (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

2. Return on Investment (ROI)

ROI adalah indikator efisiensi pemanfaatan aset yang telah digunakan oleh entitas dalam menghasilkan laba serta menunjukkan indikator mengenai kemampuan manajemen dalam hal pengelolaan investasinya. Rumus dari ROI yaitu:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator ROI pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 4. Tabel Indikator ROI pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

ROI (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
18 < ROI	20
15 < ROI ≤ 18	18
11 < ROI ≤ 15	16
9 < ROI ≤ 13	14
7,9 < ROI ≤ 12	12
6,6 < ROI ≤ 10,5	10
5,3 < ROI ≤ 9	8,5
4 < ROI ≤ 7	7
2,5 < ROI ≤ 4	5,5
1 < ROI ≤ 2,5	4
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas sebagai indikator likuiditas dipakai guna menggambarkan sejauh mana kesanggupan yang aktual entitas bisnis dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Rumus dari rasio kas dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator *Cash Ratio* pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 5. Tabel Indikator *Cash Ratio* pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

4. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah indikator yang dipakai dalam mengukur potensi perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancar yang memerlukan pelunasan segera secara keseluruhan ketika ditagihnya liabilitas tersebut. Mengacu pada pengukuran indikator ini, bisa terlihat keadaan perusahaan. Jika perusahaan memiliki modal yang kurang dalam membayar utang, maka rasio lancar rendah. Namun, jika perusahaan dalam kondisi sedang baik belum tentu mendapat hasil pengukuran rasio tinggi. Mengapa demikian, karena bisa diakibatkan dari kas yang tidak dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin. Rumus dari *Current Ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator *Current Ratio* pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 6. Tabel Indikator *Current Ratio* pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 100	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods*

Collection Periods berfungsi sebagai indikator dengan tujuan guna mengukur periode waktu atas pendapatan dari penjualan yang masih tercatat ke dalam piutang usaha. Rumus dari *Collection Periods* yaitu:

$$CP = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator *Collection Periods* pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 7. Tabel Indikator *Collection Periods* pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

<i>Collection Periods</i> = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor BUMN Non Infrastruktur
x <= 60	x > 35	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dipakai sebagai indikator dengan fungsi mencerminkan tingkat efektivitas penggunaan kapital yang disimpan pada persediaan berputar dalam periode akuntansi tertentu. Rumus dari perputaran persediaan yaitu:

$$PP = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator perputaran persediaan pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 8. Tabel Indikator Perputaran Persediaan pada BUMN di Sektor Non Infrastruktur

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor BUMN Non Infrastruktur
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

7. Perputaran total asset/TATO (Total Asset Turn Over)

Perputaran total asset adalah indikator yang dipakai guna mengukur keefktifan atas seluruh aset yang perusahaan dimanfaatkan dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Rumus dari perputaran total asset yaitu:

$$TATO = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator perputaran total asset pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 9. Tabel Indikator *Collection Periods* pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
120 <= x	20 < x	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	3
40 < x <= 60	x <= 0	2,5
20 < x <= 40	x < 0	2
x <= 20	x < 0	1,5

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

8. TMS terhadap TA

Rasio ekuitas terhadap total asset adalah indikator yang dipakai untuk menunjukkan perbandingan antara ekuitas dengan total aktiva sebagai landasan mengevaluasi penggunaan kewajiban sebagai sumber dana yang memiliki pembiayaan tetap. Adapun untuk menghitung rasio ekuitas terhadap total aset dapat melalui rumus berikut:

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut akan menghasilkan skor penilaiannya. Dibawah ini disajikan tabel indikator TMS terhadap TA pada entitas sektor yang relevan.

Tabel 10. Tabel Indikator TMS terhadap TA pada BUMN di sektor Non Infrastruktur

TMS terhadap TA = x (%)	Skor BUMN Non Infrastruktur
x < 0	0
0 <= x < 10	4
10 <= x < 20	6
20 <= x < 30	7,25
30 <= x < 40	10
40 <= x < 50	9
50 <= x < 60	8,5
60 <= x < 70	8
70 <= x < 80	7,5
80 <= x < 90	7
90 <= x < 100	6,5

Sumber: Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 11. Hasil Analisis Perhitungan Setiap Indikator

No	Indikator	Tahun									
		2020		2021		2022		2023		2024	
		Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
1.	ROE	-6,48%	0	-4,39%	0	-1,69%	0	1,61%	4	2,00%	4
2.	ROI	-1,81%	1	-1,81%	1	-0,93%	1	1,10%	3	1,41%	3
3.	Rasio kas	27,13%	4	79,39%	5	167,87%	5	179,01%	5	139,24%	5
4.	Rasio lancar	54,81%	0	105,61%	3	204,67 %	5	227,38%	5	213,81%	5
5.	Collection Periods	17	5	10	5	9	5	15	5	13	5
6.	Perputaran persediaan	13	5	17	5	12	5	7	5	4	5
7.	Perputaran total asset	32,02%	2	19,29%	3	17,67%	2	18,20%	3	17,83%	2
8.	Rasio ekuitas terhadap total asset (TMS terhadap TA)	27,87%	7,25	41,24%	9	54,88%	8,5	68,71%	8	70,39%	7,5
Total Skor yang Diperoleh		24,25		31		31,5		38		36,5	

Sumber: Data Diolah, 2025

PT Utama Karya (Persero) termasuk ke dalam kategori BUMN Non Infrastruktur yang bergerak pada sektor konstruksi, pengembangan, serta penyedia layanan jalan tol. Dari perhitungan di atas telah didapatkan hasil perhitungannya pada Laporan Keuangan PT Utama Karya (Persero) Tahun 2020 - 2024 terkait dengan analisis terhadap indikator-indikator yang dinilai berdasarkan KEP-100/MBU/2002 beserta faktor yang memengaruhi perolehan perhitungan tersebut.

Hasil Perhitungan dari Setiap Indikator Berdasarkan KEP-100/MBU/2002

Indikator pertama, yaitu diperoleh nilai ROE yang pada tahun 2020 - 2021 menunjukkan hasil yang minus tetapi mengalami peningkatan yang positif dari tahun ke tahunnya terutama terjadi peningkatan hasil pada tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu sebesar 3,3% dengan ditandai skor yang meningkat menjadi 4. Dan skor dari tahun 2023 ke 2024 tetap bertahan yang menandakan perusahaan telah memperoleh laba dari ekuitas yang lebih meningkat. Indikator kedua, diperoleh nilai ROI yang mengalami penurunan kerugian setiap tahunnya sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang sudah bertahap menghasilkan laba dari investasinya. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan yang positif dari tahun 2020 yang memperoleh ROI dengan hasil -1,81% menjadi 1,41% di tahun 2024 dengan memperoleh skor 3. Indikator ketiga, rasio kas menunjukkan kemampuan yang positif dari perusahaan tersebut dalam membayar semua kewajiban jangka pendek yang dimulai dari tahun 2022 dengan hasil 167,87%, tahun 2023 dengan hasil 179,01%, dan yang terbaru adalah tahun 2024 dengan hasil 139,24%. Kondisi ini pun tentunya berpengaruh terhadap perolehan skor yang didapat dari skor 1 pada tahun 2020 - 2021 menjadi skor 3 pada tahun 2023 - 2024. Indikator keempat, rasio lancar mengalami perubahan nilai yang semakin positif setiap tahunnya sehingga menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang selalu membaik terutama perubahan yang signifikan dari

tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 99,06% dan berhasil mempertahankan skor yang baik selama tiga tahun berturut-turut dari 2022 - 2024 dengan skor 5. Indikator kelima, *collection periods* mengalami masa naik turun yang dihitung dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Meski masa terbaik yang dibutuhkan untuk menagih piutang ada di tahun 2021 dan 2022 tetapi pada tahun 2024 mengalami penurunan sehingga sudah lebih baik daripada tahun 2023. Disamping itu, perolehan skornya tetap bertahan di angka 5 selama lima tahun berturut-turut sejak tahun 2020 hingga tahun 2024. Indikator keenam, perputaran persediaan mengalami keadaan yang baik di tahun 2021 dengan 17 kali karena persediaan terjual dengan sangat cepat dan mengalami keadaan yang bertolak belakang di tahun 2024 hanya dengan 4 kali yang mana hal ini menunjukkan kondisi perusahaan mengalami kondisi yang memburuk sehingga mampu berpeluang terjadinya biaya tambahan dan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatannya. Dan kondisi perputaran persediaan dari tahun 2020 - 2024 memperoleh skor yang sama yaitu 5. Indikator ketujuh, perputaran total aset yang menunjukkan perolehan terbaik terjadi pada tahun 2020 dengan hasil 32,02% dan skor 2. Sementara, untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan sekitar 17% sampai 19% sejak tahun 2021 - 2024. Dan indikator terakhir yaitu rasio total ekuitas terhadap total aset yang menunjukkan nilai semakin tinggi setiap tahunnya dan mencapai hasil tertinggi pada tahun 2024 sebesar 70,39% dengan skor 7,5 yang memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin mandiri secara keuangan karena perusahaan tidak bergantung pada utang melainkan pada ekuitas dalam membiayai operasional perusahaan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perolehan Nilai dan Skor pada Setiap Indikator

Pertama, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil ROE tiap tahunnya karena adanya perolehan rugi yang terjadi pada tahun 2020 - 2022 sehingga menghasilkan skor 0 yang mencerminkan perusahaan tidak memiliki kemampuan pengembalian atas ekuitas pemilik. Tetapi mulai menunjukkan perolehan laba dimulai dari tahun 2023 - 2024 sehingga menciptakan perolehan skor 4. Disamping itu, modal sendiri yang menjadi bagian dari perhitungan ROE pun cenderung naik dan lebih menunjukkan hasil yang positif sehingga mulai mampu menarik penanam modal serta pemangku kepentingan. Kedua, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil ROI tiap tahunnya dipengaruhi oleh total aset yang terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 - 2022 tidak menghasilkan laba sehingga hanya memperoleh kerugian. Tetapi kerugian bisa terus ditekan hingga akhirnya memperoleh laba yang signifikan di tahun 2023 - 2024 setelah tiga tahun terakhir sebelumnya mengalami hasil yang negatif. Ketiga, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil rasio kas tiap tahunnya dipengaruhi oleh peningkatan kas dan penurunan liabilitas jangka pendek sehingga dengan kondisi seperti ini menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat kuat. Terutama yang terjadi pada tahun 2020 - 2022 yang memiliki peningkatan rasio kas secara signifikan dan skor yang didapatkan bergeser dari 4 menjadi 5. Dan, di tahun 2024 mengalami sedikit penurunan hasil rasio kas tetapi masih dalam kategori skor 5. Keempat, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil rasio lancar tiap tahunnya dipengaruhi oleh aset lancar yang terus melonjak menyentuh hasil yang selalu meningkat dan liabilitas jangka pendek yang terus mengalami penurunan sehingga kondisi ini mencerminkan perusahaan tidak menghadapi risiko gagal bayar liabilitas jangka pendek. Terlihat perolehan rasio lancar dari tahun 2020 - 2022 mengalami peningkatan yang sangat baik sehingga mampu meraih skor dari 0 ke 3 hingga menyentuh skor 5 dan skor ini tetap bertahan hingga tahun 2024. Kelima, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil *collection periods* tiap tahunnya dipengaruhi total piutang usaha dan total pendapatan usaha. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan total piutang usaha dan total pendapatan usaha. Begitu juga dengan yang terjadi antara tahun 2021 ke tahun 2022 yang mana total piutang usaha mengalami penurunan tetapi total pendapatan usaha mengalami

peningkatan. Dan selanjutnya untuk tahun 2022 ke tahun 2023 dan ke tahun 2024 mengalami fase naik turun pada total piutang usaha secara berturut-turut tetapi total piutang usahanya mengalami peningkatan selalu. Keenam, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil perputaran persediaan tiap tahunnya dipengaruhi oleh total persediaan pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan tetapi di tahun selanjutnya dari tahun 2022 - 2024 terus mengalami penurunan dengan diiringi total pendapatan usaha yang terus meningkat setiap tahunnya dan skor yang diraih masih tetap pada skor 5. Ketujuh, faktor yang memengaruhi perbedaan perputaran total aset tiap tahunnya dipengaruhi oleh total pendapatan mengalami penurunan di tahun 2021 dan tahun 2023 serta terjadinya peningkatan di tahun 2022 dan tahun 2024. Selanjutnya, *capital employed* dan total aset yang juga menjadi dasar dari perhitungan ini terus mengalami kenaikan setiap tahunnya serta liabilitas jangka pendek yang terus mengalami penurunan. Kedelapan, faktor yang memengaruhi perbedaan hasil rasio total ekuitas terhadap total aset tiap tahunnya dipengaruhi oleh total ekuitas dan total aset. Keduanya memperoleh hasil yang berbeda dan cenderung meningkat tiap tahunnya terlihat sejak tahun 2020 - 2024 yang tidak terdapat penurunan hasil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan berdasarkan Pedoman Penilaian Kesehatan BUMN sesuai KEP-100/MBU/2002 pada Laporan Keuangan PT Hutama Karya (Persero) menunjukkan kondisi Tingkat Kesehatan dengan perolehan skor yang beragam setiap tahunnya.

- 1) Pada tahun 2020 memperoleh predikat CCC yang merepresentasikan status TIDAK SEHAT dengan skor 24,5 karena perolehan ROE dan ROI yang sangat rendah, rasio kas dan rasio lancar menunjukkan hasilnya yang buruk, dan perputaran aset yang masih rendah sehingga mampu menyatakan bahwa aset besar tetapi belum produktif. Predikat ini diperoleh jika $20 < TS \leq 30$ yang artinya total skor memperoleh nilai diatas 20 tetapi tidak lebih dari 30.
- 2) Pada tahun 2021 memperoleh predikat B yang merepresentasikan status KURANG SEHAT dengan skor 31 karena perolehan nilai ROE dan ROI masih menunjukkan hasil yang rendah dan perputaran aset yang mengalami penurunan secara signifikan. Meski begitu, rasio lancar dan rasio kas sudah mulai mengalami kondisi yang lebih baik meskipun belum bisa dikatakan ideal bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta rasio ekuitas terhadap aset yang juga mulai mengalami pergeseran nilai yang semakin membaik. Predikat ini diperoleh jika $30 < TS \leq 40$ yang artinya total skor memperoleh nilai diatas 30 tetapi tidak lebih dari 40.
- 3) Pada tahun 2022 memperoleh predikat B yang merepresentasikan status KURANG SEHAT dengan skor 31,5 karena perolehan ROE yang masih rendah, ROI yang belum mencapai nilai positif, dan perputaran total aset yang rendah. Tetapi rasio ekuitas terhadap aset tetap stabil dengan menunjukkan kondisi struktur modal yang semakin kuat. Predikat ini diperoleh jika $30 < TS \leq 40$ yang artinya total skor memperoleh nilai diatas 30 tetapi tidak lebih dari 40.
- 4) Pada tahun 2023 memperoleh predikat BB yang merepresentasikan status KURANG SEHAT dengan skor 38 tetapi pada tahun tersebut mulai terjadinya peningkatan yang positif pada setiap indikator dibandingkan dengan perolehan di tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan positif ini ditandai dengan ROI yang tidak lagi minus sehingga menunjukkan perusahaan sudah mulai memperoleh laba, rasio kas dan rasio lancar yang tetap kuat sehingga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ekuitas terhadap aset semakin meningkat yang artinya struktur modal perusahaan lebih sehat dan tingkat ketergantungan pada utang pun rendah. Dan untuk

perputaran total aset dan perputaran persediaan belum mengalami perubahan yang baik sehingga dua indikator ini perlu dilakukan peningkatan. Predikat ini diperoleh jika $30 < TS \leq 40$ yang artinya total skor memperoleh nilai diatas 30 tetapi tidak lebih dari 40.

- 5) Pada tahun 2024 memperoleh predikat BB yang merepresentasikan status KURANG SEHAT dengan skor 36,5 karena perputaran total aset dan perputaran persediaan mengalami penurunan sementara indikator lainnya menunjukkan kondisi yang cukup baik dan positif dengan dimulai oleh nilai yang diperoleh ROE dan ROI mengalami kenaikan tetapi masih dalam kategori rendah, rasio kas dan rasio lancar yang tetap pada kondisi yang sangat baik, dan rasio ekuitas terhadap aset yang juga mempertahankan perolehan yang semakin kuat dalam struktur modalnya. Predikat ini diperoleh jika $30 < TS \leq 40$ yang artinya total skor memperoleh nilai diatas 30 tetapi tidak lebih dari 40. Skor 36,5 diperoleh dari perhitungan berbagai indikator yang dianalisis berdasarkan surat keputusan tersebut juga.

REFERENCES

Journal

- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam mengukur kinerja keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28 (02), 254-66.
- Putri, A. A. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan BUMN dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 (studi kasus pada Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2019-2023). *Business, Accounting and Management Journal (BAMJ)*, 02(01), 54 - 69.
- Destiani, T. & Hendriyani. R. M. (2022). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan: studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 4(1), 136 - 154.
- Muliana. & Haris, M. F. (2022). Analisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) berdasarkan SK Menteri BUMN No. Kep 100/Mbu/2002. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 4(1), 1 - 15.
- Hidayat, M., Afifah, J., & Mulyati. S. (2023). Analisis kinerja keuangan perusahaan BUMN Karya periode tahun 2013-2022. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 121 - 132.
- Nafiatul, U., Sari. Y. N. I., & Lestari. Y. J. (2022). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3), 89 - 96.
- Lestari, R. J., Saladin, H., & Arifin, M. A. (2022). Analisis penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 4(2), 213 - 223.

Book

- Sari, W. (2021). *Kinerja keuangan*. Simp. Ayahanda, Medan: Unpri Press.
- Prihadi, T. (2020). *Analisis laporan keuangan : konsep & aplikasi/toto prihadi*. Jakarta: Garmedia.
- Hery. (2020). *Analisis laporan keuangan integrated and comprehensive edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmawan. (2020). *Dasar - dasar memahami rasio & laporan keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis laporan keuangan*. Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah.
- Ngatno. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Ngaliyan, Semarang: CV. Alinea Media Dipantara.

Other online sources are

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Diperoleh dari <https://bphn.go.id/data/documents/02kmbumn100.pdf>

PT Utama Karya (Persero) dan Entitas Anak Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2024 dan 2023. Diperoleh dari https://drive.google.com/file/d/1k9VQZ-GUZeXFppa_PJOscVKQSAuVlGqQ/view